

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh yang lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalán serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Lahan perkebunan juga adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditi perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan di pasarkan ketempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal.

Industri pengolahan hasil perkebunan adalah kegiatan penanganan dan pemrosesan yang dilakukan terhadap hasil tanaman perkebunan yang ditujukan untuk mencapai nilai tambah yang lebih tinggi. Hasil perkebunan adalah semua barang dan jasa yang berasal dari perkebunan yang terdiri dari produk utama, produk turunan, produk sampingan, produk ikutan, dan produk lainnya. Agribisnis perkebunan adalah suatu pendekatan usaha yang bersifat kesisteman mulai dari subsistem produk, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa penunjang.

Perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, berkeadilan. Perkebunan diselenggarakan dengan tujuan

meningkatkan pendapatan masyarakat, menyediakan lapangan kerja serta meningkatkan produktivitas, memenuhi kebutuhan konsumsi, dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Berawal dari bulan Juli 2012 Kabupaten Buol di Provinsi Sulawesi Tengah, tiba-tiba dikenal banyak orang Di Indonesia. Penyebabnya adalah bupati yang berkuasa saat itu yaitu bapak yang berinisial AB yang ditangkap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) karena kasus suap terkait perusahaan sawit PT. Hardaya Inti Plantation milik pengusaha HM. Penangkapan bupati yang heboh itu membuat kabupaten yang wilayah utaranya berhadapan dengan Filipina ini mendadak terkenal.

Kini Kabupaten Buol yang berbatasan langsung dengan Provinsi Gorontalo itu berbenah, meski dua perusahaan sawit yaitu PT. Hardaya Inti Plantation milik HM dan PT. Sonokeling Buana milik Artalita Suryani masih bercokol disana, namun kebijakan terbaru yang diterapkan adalah menolak perusahaan sawit masuk Kabupaten Buol.

Berbicara mengenai perkebunan kelapa sawit memang menguntungkan tetapi bisa juga dapat merugikan seperti halnya yang dirasakan petani Desa Kokobuka Kecamatan Tiloan dalam memperjuangkan perampasan lahan sawit oleh sekelompok pekerja. Seluruh tanah dan hutan adat mereka telah diserahterimakan tanpa sepengetahuan atau seizin para petani kepada salah satu keluarga terkaya dan terkuat untuk dibuat sebuah perkebunan kelapa sawit yang

sangat luas. Perusahaan ini juga sudah mengeluarkan modal pengurusan izin lokasi dan prosedur lain yang juga mungkin masih ada kendala.

Terkait izin permohonan lahan perkebunan kelapa sawit dari PT HIP pemerintah kabupaten Buol seluas 4500 hektar, diluar hak guna usaha (GHU) yang masih ilegal alias tidak memiliki dokumen sertifikat resmi.

Saat ini, bekas lahan pertanian dan hutan mereka diselimuti oleh tanaman monokultur kelapa sawit dulunya di Desa Kokobuka itu masyarakatnya mengkonsumsi sagu sebagai cadangan makanan padi karena petani disana tidak terlalu dominan tetapi saat ini lahan mereka dipenuhi dengan tanaman kelapa sawit. Perluasan ini digerakkan oleh permintaan global yang meningkat terhadap minyak nabati murah untuk pengolahan makanan dan bahan bakar hayati.

Perusahaan sawit yang ada Di Buol, seperti milik Hartati Murdaya, telah menyebabkan persoalan dimasyarakat. Mulai konflik agraria, merampas tanah warga suku Buol, membuat konflik sosial dengan memberikan janji yang tidak ditepati, merusak kawasan hutan yang mengakibatkan banjir, bahkan perusahaan juga menimbun kayu tebangan yang bila dirupiahkan mencapai miliaran rupiah.

PT Hardaya Inti Plantations ini juga mengambil alih lahan mereka selama bertahun-tahun, meskipun kekuatan-kekuatan yang sangat berkuasa bergerak melawan mereka. Penduduk Desa Kokobuka Kecamatan Tiloan bertekad untuk memperoleh kembali tanah mereka. Akibatnya konflik antara masyarakat petani dan perusahaan muncul dengan serangkaian penutupan jalan, dan juga berbagai alat berat diturunkan hal ini mereka lakukan untuk mematahkan perlawanan

petani tidak hanya itu aksi protes lainnya memaksa PT Hardaya untuk merundingkan sebuah perjanjian yang disetujui bersama, dimana perusahaan tersebut setuju untuk menyediakan 4.900 ha lahan untuk ganti rugi para penduduk Desa Kokobuka yang tergusur dan untuk membangun program petani mandiri yang dikenal sebagai pertanian plasma di mana perusahaan akan menyiapkan dan menanam 2 ha kelapa sawit untuk setiap keluarga dan membeli hasil panennya dengan harga yang telah ditetapkan sebelumnya.

Mengenai kesepakatan tertulis sudah dibuat, bahkan bersama pemerintah daerah. Anehnya, tak ada upaya pemerintah daerah dan penegak hukum memaksa perusahaan memenuhi perjanjian terhadap warga. Keadaan ini diduga kuat karena ada praktik uang.

Bahkan lebih parahnya perusahaan menyangkal telah membuat perjanjian tersebut. Itu adalah sebuah kemunduran yang menyakitkan bagi para penduduk Desa Kokobuka terkuras oleh bertahun-tahun lamanya perjuangan mereka untuk merebut kembali lahan mereka.

Akibatnya Devorestasi dan penanaman kelapa sawit disepanjang tepi sungai dan di lereng bukit baik didalam maupun diluar wilayah konsesi menyebabkan erosi tanah yang parah, dan sebagian besar lapisan tanah tersebut akhirnya menumpuk di sungai Buol yang mengalir deras. Program petani mandiri yang telah dijanjikan pihak perusahaan nyaris tak terwujud. Sejauh ini baru 400 ha yang telah dialokasikan untuk program tersebut. Kondisi kerja di perkebunan

tersebut sangatlah buruk lebih dari 3000 orang bekerja di perkebunan, kebanyakan adalah yang kehilangan tanah mereka kepada perusahaan.

Saat ini, para petani perkebunan juga telah membentuk serikat pekerja dan memulai menuntut kondisi kerja yang lebih baik. Bersama-sama mereka memutuskan untuk melakukan perlawanan terhadap perusahaan tersebut sekali lagi dibawah bendera Forum Tani Buol.<sup>1</sup>

<sup>2</sup> Mengenai perkebunan kelapa sawit Kabupaten Buol mempunyai struktur tanah dan curah hujan yang cocok bagi perkebunan khususnya bagi perkebunan kelapa sawit. Kehadiran perkebunan kelapa sawit diakui memberikan keuntungan yang besar.

Sejak dimulai pembukaan perkebunan kelapa sawit, selalu muncul masalah dengan perlawanan oleh masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit, sebab seiring pembukaan perkebunan kelapa sawit lahir pula konflik dengan masyarakat, tak sedikit kemudian konflik ini melibatkan aparat baik polisi maupun TNI.

Akibat dari pembukaan perkebunan kelapa sawit banyak persoalan yang terjadi seperti konflik yang terjadi antara lain pengusuran lahan warga untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit dan juga perampasan lahan, intimidasi dan kekerasan dengan berbagai kecurangan dalam kepemilikan lahan seperti yang terjadi di Desa Kokobuka Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol yang

---

<sup>1</sup>[http://web.archive.org/web/20080321235726/http://fitagri.com/kelapa\\_sawit/kelapa\\_sawit\\_main.html](http://web.archive.org/web/20080321235726/http://fitagri.com/kelapa_sawit/kelapa_sawit_main.html).

<sup>2</sup>COLLIER, W. L. dkk (1975 "Pengamatan Tentang Pemilikan Tanah", no. 1979).

mengakibatkan konflik petani dan PT Hardaya Inti Plantations. Tidak hanya itu banyak warga menjadi korban kekerasan.

Perusahaan ini tak hanya merampas tanah warga, juga alih fungsi lahan di beberapa wilayah eks transmigrasi dan areal pengembangan lain salah satunya masyarakat eks transmigrasi Desa Kokobuka, Kecamatan Tiloan yang memiliki lahan sangat luas dan warga meminta untuk dikembalikan lahan yang mereka rampas secara paksa tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana konflik Sosial sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian Di Desa Kokobuka Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Instansi**

Merupakan masukan dan bahan pertimbangan bagi instansi terkait perkebunan kelapa sawit yang mempunyai dampak kerugian dan

menimbulkan konflik sehingga masyarakat Desa Kokobuka perlu mempertimbangkan lagi agar tidak sembarang menerima perusahaan-perusahaan yang tidak bertanggung jawab dan dapat merugikan Desa mereka.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi yang terkait khususnya yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang dampak kerugian dan keuntungan dari perkebunan kelapa sawit dan mendapat pengalaman yang cukup serta dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.